

TOPIK UTAMA

TANTANGAN PENGAJARAN MATERI GEOGRAFI BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN

Dodi Nurbadri, Ade Nur Arifin, Etty Athiroh

Pengajar di SMAN 1 Subang, SMAN 2 Bekasi, SMPN 2 Cijambe Subang

Email: dodinurbadri@yahoo.co.id, adenurarifin@rocketmail.com, athirohe@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sebagai seorang pengajar, guru memiliki tantangan tersendiri dalam mengajar, terlebih jika penunjang pengajaran belum tersedia secara lengkap di sekolah. Pelajaran Geografi merupakan pelajaran yang diberikan pada siswa tingkat SMP maupun SMA. Pada mata pelajaran ini, guru acap kali mengalami beberapa tantangan yang membutuhkan kreativitas khusus untuk mengatasinya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tantangan pengajaran materi geografi bagi siswa sekolah lanjutan. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif melalui cara pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi. Adapun hasil yang diperoleh adalah, terdapat beberapa materi dalam pelajaran Geografi yang dianggap memiliki tantangan khusus di mata guru budang, tantangan yang ditemukan meliputi materi ajar tertentu yang relatif banyak, beririsan dengan materi lain, membutuhkan teknik penghitungan, ketidaktersedian alat peraga dan penunjang pembelajaran, masih kurangnya literasi dan sumber ajar. Sedangkan cara yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain: mengajak siswa untuk kreatif membuat alat peraga mandiri, menggunakan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, serta mengoptimalkan teknologi informasi walaupun masih dalam kondisi terbatas.

Kata kunci: Guru, Siswa, Pembelajaran, Geografi, Tantangan

PENDAHULUAN

Setiap profesi memiliki tantangan pekerjaan tersendiri, begitu juga profesi menjadi seorang guru memiliki tantangan yang berbeda dengan profesi lain. Selain masalah kompetensi mengajar dan menghadapi siswa, faktor lain yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru adalah ketiadaan sumber ajar dan alat penunjang pengajaran. Padahal guru diharapkan menguasai berbagai informasi

mengenai materi pelajaran yang diajarkan kepada siswanya, sebagai salah satu upaya guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan kutipan yang menyebutkan bahwa: “dalam mengajar, seorang guru perlu mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan proses belajar siswa, termasuk antara lain adalah membuat modul untuk bahan kelengkapan belajar mandiri di kalangan siswa” (Hafiar, Subekti, Damayanti, & Sjoraida, 2015)

Selain mempersiapkan modul dan kelengkapan belajar, guru juga diharapkan telah mempersiapkan teknik penyampaian materi pelajaran yang sesuai agar memperoleh hasil belajar yang optimal. Pemikiran tersebut sejalan dengan pernyataan: “guru harus hati-hati dalam menyiapkan materi ajar, sarana-prasarana, metode, pengaturan siswa di kelas dan lain sebagainya. Keberhasilan memanaj semua komponen-komponen tersebut akan membuahkan keberhasilan, dan sebaliknya (Sa’ud & Sumantri, 2003).

Saat mempersiapkan materi pelajaran, guru Geografi dihadapkan pada beberapa materi dalam pelajaran geografi yang dianggap memiliki tantangan khusus, yang menyebabkan guru dituntut memiliki energi ekstra untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut kepada siswa, dan siswa mampu memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tantangan ini kian bertambah manakala guru dihadapkan pada realita belum tersedianya alat bantu ajar yang menunjang pembelajaran guna memudahkan pemahaman siswa, mengisi sebuah kelas yang kebanyakan siswanya memiliki karakteristik khusus, pun jika materi pelajaran ditempatkan di jam-jam tertentu seperti jam terakhir.

Sesungguhnya “pendidikan dihadapkan pada tuntutan paradigmatik untuk memerankan

pendidikan dalam penguasaan ilmu dan teknologi” (Puspitasari, 2014). Namun pada kenyataannya belum semua sekolah dilengkapi dengan teknologi yang menunjang pembelajaran. Hal ini mempertajam tantangan bagi guru Geografi, karena sebagian materi pelajaran yang diajarkan membutuhkan penggunaan dan penguasaan teknologi. Sehingga yang terjadi adalah, jangankan mengajarkan pada siswa didik, karena untuk fasilitas pengajaran yang harus dikuasai oleh guru pun belum sepenuhnya memadai. Tantangan tersebut berkaitan dengan tantangan internal yang merujuk pada pernyataan yang dikutip berikut ini:

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dalam hubungannya dengan tuntutan pendidikan yang mengacu ke pada delapan Standar Nasional Pendidikan: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Zainuddin, 2015)

Merujuk pada standar sarana dan prasarana tersebut, media pembelajaran berbasis teknologi ataupun tidak sangat dibutuhkan dalam pengajaran karena “media bermanfaat membantu siswa atau pembaca untuk memahami konsep yang ada dalam buku ajar” (Purwanto, 2008) dengan maksud

membuat siswa didik merasa nyaman dalam proses belajar mengajar dan mampu menyerap materi yang diajarkan seperti yang dikemukakan bahwa: “Tantangan lainnya adalah melakukan proses belajar mengajar yang membuat anak nyaman dalam belajar” (Hakim, Hafiar, & Puspitasari, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran mengenai tantangan pengajaran materi geografi bagi siswa sekolah lanjutan. Adapun yang berupaya digambarkan adalah jenis materi, tantangan yang dihadapi guru Geografi dan guru ilmu sosial yang menyampaikan materi dalam bidang Geografi di sekolah tingkat menengah, serta alternatif langkah yang diambil untuk menghadapi tantangan tersebut, agar materi tetap tersampaikan oleh guru, dan siswa pun mampu memahami isi materi dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

Tantangan penyampaian materi pelajaran Geografi bagi siswa di sekolah menengah merupakan bagian dari tantangan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu pengertian belajar dan mengajar sebagai berikut:

Menurut Slameto (1995:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya....Sedangkan mengajar menurut Sunaryo, (1989:10) adalah: suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi, untuk keperluan tersebut seorang guru seharusnya membuat suatu sistem lingkungan sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sunaryo, 1989:10) (Handayani, 2011).

Mengacu pada definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa sebagai peserta didik adalah pihak yang diharapkan memiliki upaya untuk berubah, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, bahkan dari yang tadinya tidak mampu melakukan menjadi terampil dalam melakukan sesuatu. Sedangkan guru sebagai pengajar, adalah pihak yang menjadi fasilitator agar siswa didik mampu mencapai hasil yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran dan pendidikan. Untuk memperoleh hasil pembelajaran dan pendidikan yang optimal maka diperlukan suatu cara atau teknik pembelajaran yang khusus, yang biasa disebut sebagai model pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu model tradisional yang berpusat pada guru dan model konstruktivis yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran tradisional terdiri atas ceramah atau presentasi, instruksi langsung, dan pengajaran konsep. Model

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau konstruktivis terdiri atas belajar kooperatif, instruksi berbasis masalah, dan diskusi kelas (Supriyadi, 2010)

Model pembelajaran tersebut dapat digunakan dan diterapkan guru saat mengajar materi pelajaran di sekolah, termasuk dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran Geografi kepada siswa didik, tergantung kebutuhan teknik yang disesuaikan dengan materi ajar. Adapun Geografi merupakan sebuah mata pelajaran yang didefinisikan sebagai berikut:

Menurut Elsworth Huntington, Geografi adalah studi tentang alam dan persebarannya, melalui relasi antara lingkungan dengan aktivitas atau kualitas manusia, Sedangkan menurut Bintarto, Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Ardiansyah, 2015).

Terdapat paket materi ajar yang harus disampaikan guru kepada siswa didik saat memberikan materi pelajaran Geografi yang dikemas selama 1-2 semester, dengan tujuan pembelajaran, bahan dan alat penunjang pembelajaran yang harus dipersiapkan, target hasil pembelajaran, teknis penilaian dan lain-

lain, yang telah ditetapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Di antara materi pelajaran Geografi tersebut, terdapat beberapa materi ajar yang dianggap memiliki tantangan tersendiri, yang akan dijabarkan dalam hasil dan pembahasan.

METODE

Metode yang tepat untuk digunakan guna menggambarkan tentang tantangan yang dihadapi guru saat memberikan materi ajar kepada siswa didik pada pelajaran Geografi adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif memiliki sifat menjelaskan, menerangkan, atau menggambarkan suatu peristiwa (Bungin, 2003). Dengan demikian, metode ini dapat digunakan untuk meneliti kajian yang dilakukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada Moleong dalam Suprptiningrum & Agustini, (2015), Observasi dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengamati seluruh kondisi dan kegiatan yang ada dalam sekolah yang berkaitan erat dengan pemberian materi pelajaran Geografi kepada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sejumlah hasil yang dapat digambarkan dalam bentuk Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 tantangan dan alternatif pengajaran materi geografi bagi siswa sekolah lanjutan pertama

NO	MATERI	TANTANGAN	ALTERNATIF
1	Konsep Ruang dan Konektivitas antar Ruang	Siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan antara konsep dengan realita	Menggunakan dan membimbing langsung cara membaca atlas, peta dan globe
2	Iklim	sekolah belum memiliki alat penunjang pembelajaran yang lengkap	Memanfaatkan fenomena alam di sekitar
3	Pertumbuhan Penduduk	Menggunakan rumus matematis, beberapa siswa merasa kesulitan dengan hitungan	Mengganti Sin Cos dengan hasil langsung berupa angka untuk mempermudah siswa sehingga tidak perlu menggunakan tabel atau kalkulator scientific
4	Globalisasi	Bersifat konseptual, membutuhkan hapalan yang kuat, sehingga menyulitkan beberapa siswa yang kurang membaca dan kesulitan bahan literasi yang menunjang	Memperkenalkan negara dan letak negara melalui asal negara artis idola dari luar negeri
5	Kerjasama Internasional	Keterbatasan media pembelajaran dan literasi penunjang	Menggunakan klipng berita-berita dari luar negeri

Berdasarkan hasil diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan antara konsep dengan realita saat diberikan materi mengenai Konsep Ruang dan Konektivitas antarruang. Oleh karena itu, alternatif upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan dan membimbing langsung cara membaca atlas, peta dan globe. Apa yang dilakukan guru ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan:

Guru Geografi disarankan supaya: (1) merencanakan pembelajaran dengan menganalisis materi pelajaran yang memuat konsep geografi yang akan dituangkan ke- dalam worksheet, (2) mengupayakan media pembelajaran berupa peta dan atlas yang homogen untuk setiap siswa, dan (3) membimbing siswa pada saat membaca peta, menafsirkan peta, dan melengkapi peta dasar (Khafid, 2016).

Artinya metode ceramah yang umum dilakukan dalam menjelaskan suatu materi pelajaran kepada siswa didik tidak selalu

mencukupi jika dihadapkan pada materi pelajaran tertentu, sehingga membutuhkan alat peraga tertentu misalnya globe. Pernyataan ini didukung oleh pendapat bahwa: “kesulitan selama ini karena guru mengandalkan metode ceramah saja serta minimnya penggunaan alat peraga yang bisa mendukung tujuan pembelajaran tersebut” (Humaira, 2012).

Penggunaan beberapa metode pengajaran dalam menjelaskan materi pelajaran di kelas kepada siswa didik dapat meningkatkan hasil belajar siswa disamping mampu meningkatkan motivasi belajar karena suasana kelas. Misalnya menggunakan metode pembelajaran kooperatif mind map untuk menjelaskan tentang letak suatu negara, dipercontohkan sebuah negara asal dari seorang artis idola remaja masa kini, seperti Korea Selatan. Hal tersebut merujuk pada:

“guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran kooperatif mind map dalam pembelajaran geografi karena model ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa” (Hadi Rahayu, Santosa, & Endarto, 2015).

Selain itu, guru juga dapat memberikan penugasan berupa kliping tentang Geografi, seperti yang disebutkan bahwa: “guru-guru menugaskan siswa untuk membuat kliping tentang artikel kegeografian” (Agustina, 2014). Membuat kliping dapat mendorong siswa untuk terbiasa mengakses media dan membaca informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan wawasan yang berkaitan dengan pelajaran. Selanjutnya akan dibahas tantangan pengajaran materi Geografi untuk siswa sekolah lanjutan atas.

Tabel 2 tantangan dan alternatif pengajaran materi geografi bagi siswa sekolah lanjutan atas

NO	MATERI SMA	TANTANGAN	ALTERNATIF
1	Hakikat Geografi	Bersifat teoretis, aplikasi terkadang bersifat ambigu, sehingga siswa mengalami kesulitan membedakan antara prinsip distribusi dan diferensiasi	Memberi contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa
2	Litosfer	Materi terlalu luas, banyak konsep yang harus dijelaskan dalam 3x pertemuan, sehingga dirasa overload oleh siswa	Mebuat alat peraga mandiri

3	Kemaritiman	Sebagian materi ada yang dianggap berisikan dengan materi hidrosfer (wilayah perairan), sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membedakan	Menjelaskan materi yang digabung untuk diperbandingkan
4	Pertumbuhan Penduduk	Menggunakan rumus matematis, beberapa siswa jurusan Sosial merasa kesulitan dengan hitungan	Mengganti Sin Cos dengan hasil langsung berupa angka untuk mempermudah siswa sehingga tidak perlu menggunakan tabel atau kalkulator scientific
5	Sistem Informasi Geografis	Bersifat teoretis, dan sekolah belum memiliki alat penunjang pembelajaran untuk materi SIG	Menganalogikan SIG dengan profil sekolah dengan menggunakan IT seperti Google Map, Waze, GPS dll

Berbeda dengan materi Geografi di sekolah menengah pertama, materi yang dianggap sulit bagi siswa SMA adalah berkaitan dengan Hakikat Geografi, Litosfer, Kemaritiman, Pertumbuhan Penduduk, dan Sistem Informasi Geografis. Maka dari itu, diperlukan teknik pembelajaran yang mengandung unsur rekreasi, dengan mengajak siswa menyanyikan sebuah lagu yang menggambarkan konsep diferensiasi ruang. Mengkombinasikan teknik pembelajaran ini sejalan dengan pemikiran bahwa: “Pembelajaran yang aktif, rekreatif, aplikatif, menantang akan dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan siswa, jadi dapat mengatasi kelesuan dan kekuranggairahan pembelajaran” (Asofi, 2011).

Adapun untuk penugasan, guru

mengajak siswa untuk membuat alat peraga secara mandiri yang dapat membantu siswa memahami konsep litosefer yang dianggap cukup menantang untuk dijelaskan. Penugasan ini akan dinilai setelah kelompok siswa mampu mempresentasikan hasil keterampilan kerjanya dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyebutkan: “Penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya” (Ruslan, Fauziah, & Alawiyah, 2016). Penugasan yang menuntuk siswa untuk aktif memecahkan persoalan secara mandiri, biasanya menghasilkan suasana belajar yang lebih baik, seperti yang dikatakan bahwa: “Gambaran aktivitas belajar

siswa dengan menerapkan model Pembelajaran problem solving pada setiap siklus cenderung meningkat” (Asriani & Ramli, 2017). Metode ini juga dapat diterapkan pada materi lain, selain materi Litosfer, contohnya:

penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode problem-base learning merupakan langkah yang tepat dalam rangka untuk memberikan pemahaman dan pendidikan mengenai pemanasan global kepada siswa agar dapat berperan aktif dalam menanggulangi pemanasan global dalam kehidupan, misalnya mereka mempunyai kepedulian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Santoso, 2011).

Membahas mengenai kesulitan dalam menjelaskan materi Litosfer dapat dimudahkan dengan materi yang telah dapat diakses secara luas, karena “Multimedia pembelajaran geografi materi litosfer dan pedosfer untuk SMA kelas X telah berhasil dikembangkan dan di kemas dalam bentuk Compact Disk (CD) pembelajaran interaktif” (Kusumaningtyas & Mukminan, 2014). Sedangkan untuk menjelaskan konsep Sistem Informasi Geografis, guru dapat mencontohkannya melalui profil sekolah, seperti hasil riset yang menyebutkan bahwa: “Dengan adanya sistem informasi geografis yang berbasis web menggunakan bahasa pemrograman PHP berbasis Framework Codeigniter 2.0.2 dan tampilan peta yang merupakan service dari

Google Map, akan mempermudah pengguna dalam mencari lokasi SMA/SMK dan mempermudah dalam mendapatkan informasi SMA/SMK” (Kharistiani & Ariwibowo, 2013).

KESIMPULAN

Terdapat beberapa materi pelajaran yang dianggap memiliki tantangan tersendiri bagi siswa di sekolah menengah pertama, yaitu: Konsep Ruang dan Konektivitas antar Ruang, Iklim, Pertumbuhan Penduduk, Globalisasi, Kerjasama Internasional. Adapun tantangannya berupa: Siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan antara konsep dengan realita, sekolah belum memiliki alat penunjang pembelajaran yang lengkap, Memanfaatkan fenomena alam di sekitar, Menggunakan rumus matematis, beberapa siswa merasa kesulitan dengan hitungan, Bersifat konseptual, membutuhkan hapalan yang kuat, sehingga menyulitkan beberapa siswa yang kurang membaca dan kesulitan bahan literasi yang menunjang, Keterbatasan media pembelajaran dan literasi penunjang. Sedangkan alternatif tindakan yang dilakukan meliputi: Menggunakan dan membimbing langsung cara membaca atlas, peta dan globe, Mengganti Sin Cos dengan hasil langsung berupa angka untuk mempermudah siswa sehingga tidak perlu menggunakan tabel atau

kalkulator scientific, Memperkenalkan negara dan letak negara melalui asal negara artis idola dari luar negeri, Menggunakan kliping berita-berita dari luar negeri

Selanjutnya, beberapa materi pelajaran yang dianggap memiliki tantangan tersendiri bagi siswa di sekolah menengah atas, meliputi : Hakikat Geografi, Litosfer, Kemaritiman, Pertumbuhan Penduduk, Sistem Informasi Geografis. Adapun tantangannya adalah: Bersifat teoretis, aplikasi terkadang bersifat ambigu, sehingga siswa mengalami kesulitan membedakan antara prinsip distribusi dan diferensiasi, Materi terlalu luas, banyak konsep yang harus dijelaskan dalam 3x pertemuan, sehingga dirasa berlebihan oleh siswa, Sebagian materi ada yang dianggap beririsan dengan materi hidrosfer (wilayah

perairan), sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membedakan, Menggunakan rumus matematis, beberapa siswa jurusan Sosial merasa kesulitan dengan hitungan, Bersifat teoretis, dan sekolah belum memiliki alat penunjang pembelajaran untuk materi SIG. Sedangkan alternatif tindakan yang dilakukan guru, antara lain: Memberi contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, Membuat alat peraga mandiri, Menjelaskan materi yang digabung untuk diperbandingkan, Mengganti Sin Cos dengan hasil langsung berupa angka untuk mempermudah siswa sehingga tidak perlu menggunakan tabel atau kalkulator scientific, dan Menganalogikan SIG dengan profil sekolah dengan menggunakan IT seperti Google Map, Waze, GPS dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. 2014. Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2 (1), 71–81.
- Ardiansyah, A. N. 2015. Perspektif Geografi Dalam Memahami Konteks Perubahan Iklim. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1351>
- Asofi, T. S. 2011. Pembelajaran geografi pada jam terakhir: permasalahan dan suatu solusi yang ditawarkan. *Jurnal Geografi*, 8(1).
- Asriani, & Ramli. 2017. Meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas x sma negeri 2 talaga raya melalui model pembelajaran problem solving pada materi dinamika litosfer tahun pembelajaran 2016/2017. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 1(1), 1–16.
- Hadi Rahayu, A., Santosa, S., & Endarto, D. 2015. Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar geografi melalui penerapan media audio visual dengan metode mind map. *Jurnal GeoEco*, 1 (1), 2460–768. Retrieved from

- Hafiar, H., Subekti, P., Damayanti, T., & Sjoraida, D. F. 2015. Peningkatan Pendidikan Dan Pengembangan Kompetensi Guru SMA Negeri 1 Katapang Melalui Partisipasi Dalam Publikasi Akademis Di Media Massa. *Jurnal Dharmakarya*, 4(2), 88–92.
- akim, A. Z., Hafiar, H., & Puspitasari, L. 2017. Personal branding of homeschooling teacher. *Edutech*, 16(2), 122–137.
- Handayani, T. 2011. Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar. *Ta'Dib*, XVI(2).
- Humaira, D. 2012. Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas iii di slb sabiluna pariaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 2012. [https://doi.org/10.1016/S2211-3681\(12\)00087-3](https://doi.org/10.1016/S2211-3681(12)00087-3)
- Khafid, S. 2016. Membaca Dan Melengkapi Peta Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi Geografi Regional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2).
- Kharistiani, E., & Ariwibowo, E. 2013. Sistem informasi geografis pemetaan potensi sma / smk berbasis web. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1), 1–9.
- Kusumaningtyas, A. D., & Mukminan. 2014. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Geografi dengan Materi Litosfer dan Pedosfer untuk SMA Kelas X. *Jurnal Socia*, 11(1), 1–15.
- Purwanto. 2008. Kajian teks buku sekolah elektronik (bse) geografi kelas xii sma/ma pada kompetensi dasar menjelaskan pemanfaatan citra penginderaan jauh. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 64–72.
- Puspitasari, E. 2014. Inovasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 25–40.
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. 2016. Kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik di sd kabupaten pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 147–157.
- Sa'ud, U. S., & Sumantri, M. (2003). Pendidikan dasar dan menengah. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA'UD/Pendidikan_Dasar_\(udin_sa'ud\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA'UD/Pendidikan_Dasar_(udin_sa'ud).pdf)
- Santoso, B. 2011. Pengembangan Materi Geografi Integrasi Pemanasan Global (Global Warming) Dengan Metode Problem- Based Learning Pada Kelas Xi Di Sma N 1 Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal PP*, 1(1), 111–118.
- Suprptiningrum, & Agustini. 2015. membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V/2, 219–228.
- Supriyadi, A. 2010. Peningkatan hasil belajar geografi materi atmosfer dengan menggunakan aplikasi media pembelajaran digital (mpd) bagi siswa kelas x.2 sma negeri i grobogan pada semester 2 tahun 2009-2010. *Jurnal Geografi*, 3(1), 175–188.
- Zainuddin, M. 2015. Implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa. *Universum*, 9/1, 131–139.